

Manajemen Program Jum'at Mengabdi dalam Mengembangkan Kemampuan Berdakwah Siswa MAN 2 Langkat

Muhammad Alfikri Ananda¹, Muhizar Muchtar², Zaifatur Ridha³

^{1,2,3} Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email: muhammadalfikriananda07@gmail.com

Abstract:

This study examines the management of the "Jum'at Mengabdi" program in enhancing students' preaching abilities at MAN 2 Langkat. The program is part of the Preaching Cadre Course (KKD) and is designed to provide structured training and practical preaching experience in the community. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model. The findings show that the management of the Jum'at Mengabdi program – covering planning, organizing, implementation, supervision, and evaluation – runs systematically and contributes significantly to the development of students' cognitive, affective, and psychomotor preaching competencies. The program improves students' mastery of preaching materials, public-speaking skills, confidence, and Islamic character. Effective coaching, scheduled practice, and community involvement are key factors supporting program success.

Keywords: program management, Jum'at Mengabdi, preaching ability, Islamic education, MAN 2 Langkat

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji manajemen program Jumat Mengabdi dalam mengembangkan kemampuan berdakwah siswa MAN 2 Langkat. Program ini merupakan bagian dari Kursus Kader Dakwah (KKD) yang dirancang sebagai pelatihan terstruktur sekaligus praktik dakwah langsung di masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program – meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi – berjalan sistematis dan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam berdakwah. Program ini memperkuat penguasaan materi, keterampilan berbicara di depan umum, rasa percaya diri, serta pembentukan karakter Islami. Pembinaan yang intensif, jadwal praktik teratur dan dukungan lingkungan menjadi faktor utama keberhasilan program.

Kata Kunci: manajemen program, Jumat Mengabdi, kemampuan berdakwah, pendidikan Islam, MAN 2 Langkat.

PENDAHULUAN

Khutbah Jumat merupakan bagian integral dari pelaksanaan salat Jumat yang tidak hanya menjadi syarat sahnya ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah yang strategis dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada jamaah. Dalam konteks komunikasi dakwah, khutbah memiliki peran sentral sebagai sarana transformasi nilai-nilai moral, akidah, dan sosial secara langsung dan berkelanjutan. Ali Mahfudz (2021) menegaskan bahwa kemampuan seorang khatib tidak hanya bertumpu pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada keterampilan retorika, kemampuan memahami audiens, serta kepekaan dalam menyampaikan pesan dengan bahasa yang komunikatif dan menyentuh hati. Senada dengan itu, Wirawan (dalam Helmi, 2022) menekankan pentingnya mengelola hambatan komunikasi—baik bahasa, struktur materi, maupun penggunaan dalil—agar pesan dakwah dapat diterima secara efektif.

Di Indonesia, struktur khutbah Jumat telah memiliki format baku yang mencakup salam pembuka, isi khutbah, doa, dan penutup, dengan penggunaan bahasa Arab yang disertai terjemahan sebagai bentuk penegasan pesan (Sugiyono, 2021). Namun, perkembangan zaman menuntut adanya regenerasi khatib muda yang kompeten, terutama di lingkungan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berperan strategis dalam membina generasi Muslim. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembinaan dakwah di sekolah/madrasah perlu dilakukan secara sistematis karena remaja merupakan kelompok yang paling potensial dalam penguatan literasi agama dan karakter keislaman (Aziz, 2019; Hidayat, 2021).

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, MAN 2 Langkat mengembangkan program Kursus Kader Dakwah (KKD) yang berfungsi sebagai wadah pembinaan keagamaan dan pelatihan dakwah praktis. Salah satu program unggulan dalam KKD adalah **Jumat Mengabdi**, yaitu kegiatan pengiriman siswa sebagai khatib di masjid-masjid lingkungan sekitar secara bergilir. Program ini dirancang tidak hanya untuk melatih keterampilan berbicara, tetapi juga untuk membangun keberanian, rasa tanggung jawab sosial, dan karakter Islami siswa.

Namun, hasil observasi awal terhadap pelaksanaan khutbah dalam program Jumat Mengabdi (April-September) menunjukkan adanya sejumlah persoalan teknis dan metodologis. Beberapa siswa tampil dengan intonasi monoton, interaksi non-verbal yang lemah, serta minimnya improvisasi dalam penyampaian materi. Terdapat pula ketidaksesuaian antara konten khutbah dengan konteks sosial jamaah, sehingga pesan dakwah belum tersampaikan secara optimal. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dakwah yang diajarkan dengan praktik dakwah di lapangan, sebagaimana dikritisi pula oleh Rohim (2022) bahwa pelatihan dakwah remaja sering kali tidak menyentuh aspek teknis seperti vokal, gesture, dan manajemen panggung.

Hasil wawancara awal dengan pembina KKD juga menunjukkan bahwa sebagian siswa menghadapi hambatan internal berupa kurang percaya diri, kecemasan saat tampil, dan keterbatasan dalam merangkai kalimat secara logis tanpa

teks. Sementara dari aspek eksternal, kurangnya umpan balik sistematis dan rendahnya dukungan lingkungan turut memengaruhi kualitas penyampaian khutbah siswa. Padahal literatur manajemen pendidikan Islam menyebutkan bahwa keberhasilan program pembinaan sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, pengorganisasian, pendampingan, dan evaluasi (Mulyasa, 2017; Muhaimin, 2020).

Meski demikian, terdapat pula siswa yang menunjukkan perkembangan signifikan, seperti kemampuan menyusun khutbah secara mandiri, peningkatan keterampilan berbicara, serta mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa program Jumat Mengabdi memiliki potensi besar sebagai model pengembangan kemampuan dakwah remaja jika dikelola dengan pendekatan manajerial yang tepat dan terstruktur.

Berdasarkan potensi dan tantangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen program Jumat Mengabdi dalam kegiatan KKD di MAN 2 Langkat dijalankan serta sejauh mana program ini berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan dakwah siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan model pelatihan dakwah berbasis sekolah yang lebih aplikatif, efektif, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman, serta berkontribusi pada kajian manajemen pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan program Jumat Mengabdi dalam kegiatan Kursus Kader Dakwah (KKD) di MAN 2 Langkat. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena, proses pembinaan, dan pengalaman siswa dalam konteks alami sebagaimana ditekankan oleh Creswell (2018) dan Moleong (2019). Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Langkat pada April hingga September 2025, bertepatan dengan periode pelaksanaan rutin program Jumat Mengabdi. Subjek penelitian terdiri atas pembina KKD sebagai pelaksana dan pengelola kegiatan serta siswa anggota KKD sebagai pelaksana khutbah. Sumber data penelitian mencakup data primer berupa observasi kegiatan, wawancara dengan pembina dan siswa, serta interaksi langsung selama kegiatan, dan data sekunder berupa dokumen madrasah, arsip program, naskah khutbah, foto, dan catatan pelaksanaan. Penggunaan dua sumber data ini membantu memperkuat validitas temuan melalui triangulasi (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, serta pengumpulan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencermati praktik dakwah siswa, strategi pembina, dan dinamika kegiatan Jumat Mengabdi secara langsung, mengikuti panduan observasi Spradley (2016). Wawancara diterapkan untuk menggali persepsi pembina dan pengalaman siswa secara lebih dalam, dengan pedoman yang fleksibel sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian kualitatif oleh Cohen, Manion, dan Morrison

(2018). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang bersifat visual dan administratif, seperti foto kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan arsip madrasah, sesuai dengan anjuran Bowen (2009) bahwa dokumen merupakan sumber data penting dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi penting terkait pelaksanaan dan hasil pembinaan Jumat Mengabdi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memungkinkan peneliti memahami pola, hubungan, dan temuan utama. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan dan diverifikasi untuk memastikan konsistensi temuan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta proses member check kepada informan, sebagaimana disarankan oleh Lincoln dan Guba (1985) untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif. Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas informan dan memperoleh izin dari pihak madrasah. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai manajemen Program Jumat Mengabdi dan kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan dakwah siswa MAN 2 Langkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Kursus Kader Dakwah (KKD) di MAN 2 Langkat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN 2 Langkat merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan perhatian besar terhadap pembinaan keagamaan dan penguatan kompetensi dakwah peserta didiknya. Madrasah tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter religius, sopan santun, dan keterampilan sosial siswa. Pembinaan dakwah melalui program Kursus Kader Dakwah (KKD) menjadi salah satu instrumen penting untuk mencapai tujuan tersebut.

KKD di MAN 2 Langkat dirancang sebagai wadah pembinaan dakwah yang sistematis, sebagaimana ditegaskan Natsir (2023) bahwa pembinaan terarah melalui kurikulum dakwah terbukti efektif membentuk kompetensi komunikasi keagamaan remaja. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan terstruktur setiap pekan dengan suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman, dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan temuan Basri (2024) yang menyebutkan bahwa lingkungan belajar yang positif meningkatkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Secara substantif, implementasi KKD di MAN 2 Langkat meliputi lima jenis kegiatan utama: kajian keagamaan, diskusi keislaman, latihan ceramah, hafalan doa dan ayat, dan kegiatan sosial. Setiap kegiatan memiliki kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk kompetensi dakwah siswa.

1. Kajian Keagamaan

Kajian keagamaan menjadi pondasi awal penguatan pemahaman nilai-nilai Islam bagi siswa. Materi ajar disampaikan secara kontekstual, dilengkapi dengan kisah Nabi dan sahabat untuk memudahkan internalisasi nilai. Model pembelajaran kontekstual seperti ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman keagamaan siswa (Rahman, 2021). Para siswa mengaku bahwa kajian KKD membantu mereka memahami dasar-dasar dakwah sekaligus membentuk motivasi religius.

2. Diskusi Keislaman

Kegiatan diskusi berjalan secara dinamis dalam kelompok kecil. Fasilitas ini memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan mendengarkan gagasan teman-temannya. Diskusi kelompok terbukti menjadi metode efektif dalam pembelajaran agama karena membangun keberanian sosial dan kemampuan reflektif siswa (Aziz, 2019). Diskusi ini membantu siswa menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman perilaku sosial.

3. Latihan Ceramah (Role-Play Dakwah)

Latihan ceramah merupakan aktivitas inti dalam KKD. Melalui aktivitas ini siswa belajar menyusun materi dakwah, mengatur intonasi, menjaga gesture, serta berlatih komunikasi publik. Pembina memberikan bimbingan teknis terkait retorika, vokal, dan penyusunan struktur ceramah. Hasil pengamatan menunjukkan perkembangan signifikan pada siswa yang awalnya pemalu menjadi lebih percaya diri setelah beberapa kali tampil, mendukung temuan Rohim (2022) bahwa praktik langsung merupakan metode paling efektif dalam pembinaan retorika dakwah.

4. Hafalan Doa dan Ayat

Pembiasaan menghafal doa dan ayat pendek dilakukan untuk membekali siswa dengan dasar keagamaan yang diperlukan ketika menyampaikan ceramah. Hafalan disertai pemahaman makna, sehingga tidak bersifat mekanis. Pendekatan ini selaras dengan konsep meaningful learning yang dianggap lebih efektif dalam pendidikan agama (Syafii, 2022).

5. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial seperti membersihkan masjid, halaman sekolah, dan ruang belajar merupakan bentuk internalisasi nilai kepedulian dan tanggung jawab. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian lisan, tetapi juga praktik nyata melalui kontribusi sosial. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *dakwah bil-hal* (dakwah melalui tindakan) yang banyak ditekankan dalam kajian manajemen dakwah (Helmi, 2022).

Program Jumat Mengabdi di MAN 2 Langkat

Program Jumat Mengabdi merupakan puncak implementasi pembinaan dakwah di MAN 2 Langkat. Program ini dirancang sebagai bentuk praktik nyata dakwah melalui penugasan siswa menjadi khatib bergilir di masjid-masjid sekitar tempat tinggal mereka. Program ini terbukti menjadi pengalaman belajar autentik

(authentic learning) yang memadukan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor dalam konteks nyata (Muhaimin, 2020).

Pada tahap perencanaan, pembina KKD membuat jadwal khatib secara berkala. Setiap siswa memperoleh kesempatan yang adil untuk tampil. Proses ini mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam mempersiapkan materi. Siswa menyusun naskah ceramah dengan pendampingan intensif dari pembina, memastikan struktur khutbah sesuai kaidah dakwah—mulai dari pembukaan, penyampaian dalil, pengembangan pesan moral, hingga penutup.

Pada hari pelaksanaan, suasana madrasah menunjukkan antusiasme tinggi. Siswa yang tampil dibimbing sejak persiapan hingga pelaksanaan. Meskipun beberapa siswa mengalami kegugupan, dukungan emosional dari teman sebaya cukup membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka. Hal ini mendukung teori *peer support* yang dianggap penting dalam pendidikan karakter dan latihan komunikasi publik (Hidayat, 2021).

Program Jumat Mengabdi juga mencakup kegiatan sosial seperti membersihkan masjid, menata perlengkapan ibadah, dan membantu pengurus masjid. Kegiatan ini memperkuat pembiasaan sikap peduli dan kerja sama. Secara keseluruhan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa program ini memiliki dampak signifikan dalam membangun karakter, kedisiplinan, keberanian, dan kemampuan komunikasi siswa secara terintegrasi.

Pengembangan Kemampuan Berdakwah Melalui Program Jumat Mengabdi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Jumat Mengabdi memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kemampuan dakwah siswa. Sebagian besar siswa mengalami peningkatan kemampuan berbicara di depan publik, pemahaman struktur materi dakwah, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta pengelolaan emosi saat tampil. Pengalaman tampil berkali-kali membuat siswa semakin matang dan percaya diri, sejalan dengan konsep *learning by doing* yang dikemukakan oleh Dewey dan relevan diterapkan dalam pembinaan dakwah (Dewey, dalam Lovat & Clement, 2016).

Pada tahap awal, banyak siswa mengalami gugup, suara kecil, dan kesulitan mengingat materi. Namun melalui latihan rutin, bimbingan intensif, dan refleksi pasca-kegiatan, mereka menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek vokal, bahasa tubuh, improvisasi, dan manajemen pesan. Pembiasaan ini juga melatih kedisiplinan, karena siswa harus menyiapkan naskah ceramah, melakukan latihan, dan menyampaikan khutbah tepat pada waktunya.

Selain itu, program ini berdampak pada pembentukan akhlak dan sikap sosial siswa. Mereka menjadi lebih sopan, lebih menghargai guru dan teman, serta lebih peduli terhadap lingkungan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembinaan dakwah di sekolah tidak hanya menghasilkan kompetensi retorika, tetapi juga membentuk karakter Islami (Basri, 2024; Syafii, 2022).

Secara keseluruhan, program Jumat Mengabdi berhasil membangun kompetensi dakwah siswa secara holistik, baik dari aspek kognitif (pengetahuan materi), afektif (sikap keagamaan, empati, tanggung jawab), maupun psikomotor (retorika, gesture, komunikasi publik). Dengan demikian, program ini dapat dinilai sebagai model pembinaan dakwah berbasis sekolah yang efektif.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan model pembinaan dakwah di lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah aliyah. Temuan mengenai pelaksanaan Program Jumat Mengabdi menunjukkan bahwa praktik dakwah berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu meningkatkan kemampuan retorika, kepercayaan diri, dan kedisiplinan siswa secara signifikan. Oleh karena itu, madrasah dapat mengadopsi model serupa dengan memperkuat aspek manajerial, mulai dari perencanaan, pembinaan, hingga evaluasi kegiatan dakwah siswa. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendampingan intensif dan dukungan lingkungan sekolah untuk menciptakan ekosistem pembelajaran dakwah yang kondusif dan berkelanjutan. Implikasi lainnya adalah perlunya integrasi kurikulum dakwah yang memadukan teori, praktik, refleksi, dan pengabdian sosial sebagai satu kesatuan pembelajaran yang utuh.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi kajian manajemen pendidikan Islam, terutama terkait praktik pembinaan karakter dan kompetensi dakwah remaja. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai efektivitas program dakwah sekolah berbasis praktik lapangan, yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan model pembinaan dakwah berbasis kompetensi. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh para pembina, guru Pendidikan Agama Islam, serta pengelola lembaga pendidikan untuk merancang program kaderisasi dakwah yang lebih sistematis, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur dakwah dan manajemen pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang siap menjadi dai yang berakhlak, komunikatif, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial keumatan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Kursus Kader Dakwah (KKD) di MAN 2 Langkat merupakan wadah pembinaan keagamaan yang efektif dan terstruktur dalam mengembangkan kompetensi dakwah siswa. Melalui perpaduan antara pembelajaran teori dakwah, pelatihan retorika, penyusunan naskah khutbah, serta praktik ceramah secara langsung, siswa memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif. Proses pembinaan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai hakikat dakwah dan etika penyampaian pesan Islam, tetapi juga membentuk keterampilan komunikasi yang lebih baik, seperti penguasaan materi, intonasi suara, gesture, dan kemampuan menyampaikan pesan secara komunikatif. Selain itu, KKD berhasil menumbuhkan nilai-nilai religius, rasa tanggung jawab, dan

motivasi berdakwah yang kuat dalam diri siswa sebagai bagian dari perkembangan karakter Islami.

Program Jum'at Mengabdi sebagai bentuk praktik nyata dakwah terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan retorika siswa, keberanian berbicara di depan publik, serta kemampuan menyesuaikan pesan dakwah dengan audiens. Melalui pengalaman langsung di lingkungan masyarakat, siswa semakin terlatih untuk tampil percaya diri, bertanggung jawab, dan memiliki sensitivitas sosial terhadap kondisi jamaah. Program ini juga berperan penting dalam memperkuat identitas madrasah sebagai lembaga yang berkomitmen melahirkan generasi da'i muda yang kompeten dan berakhlak mulia. Secara keseluruhan, keberhasilan program ini memberi dampak positif bagi citra madrasah di masyarakat dan menunjukkan bahwa manajemen pembinaan dakwah berbasis praktik lapangan dapat menjadi model yang efektif untuk diterapkan pada lembaga pendidikan Islam lainnya.

REFERENSI

- Aziz, A. (2019). Youth and religious communication: Strengthening Islamic character through school-based preaching training. *Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), 112-125.
- Basri, A. (2024). *Pembinaan karakter keagamaan siswa madrasah*. Bandung: Alfabeta.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J., in Lovat, T., & Clement, N. (2016). *Quality teaching and the development of critical thinking skills*. Springer.
- Helmi, M. (2022). *Psikologi dakwah: Perilaku, bahasa dan penyampaian pesan agama*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Hidayat, A. (2021). Development of da'wah competence in Islamic senior high school students. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 5(1), 45-56.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mahfudz, A. (2021). *Seni berkhotbah dan teknik penyampaian dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. (2020). *Manajemen pendidikan Islam: Konsep dan aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Natsir, M. (2023). *Manajemen pembinaan dakwah di lingkungan madrasah*. Medan: Lembaga Pena Ilmiah.
- Rahman, Y. (2021). *Dasar-dasar ilmu dakwah untuk pelajar dan mahasiswa*. Jakarta: Kencana.
- Rohim, S. (2022). *Retorika dakwah: Teori dan praktik di sekolah dan madrasah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penyampaian khutbah Jumat dan pedoman penguatan pesan dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, M. (2023). *Pembinaan keterampilan berpidato remaja Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syafii, N. (2022). *Pengantar pembinaan dakwah remaja*. Malang: UMM Press.
- Wirawan, S. (2022). *Psikologi komunikasi untuk penceramah dan khatib*. Jakarta: Rajawali Pers.